

PERANAN WANITA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA MASYARAKAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2001	No. REG D/2001/AF/026
026 AF	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

SUMIARSIH
EO.1.3.94.009

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001

PERNYATAAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

PERANAN WANITA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
ETIKA MASYARAKAT

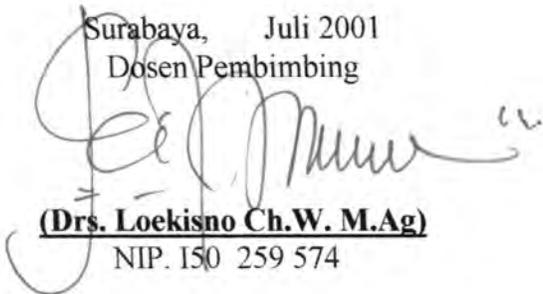
OLEH :

SUMIARSIH
NIM : EO.1.3.94.009

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan dalam ujian majlis munaqosah
guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana

Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat

Surabaya, Juli 2001
Dosen Pembimbing


(Drs. Loekisno Ch.W. M.Ag)
NIP. 150 259 574

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Sumiarsih** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 9 Agustus 2001

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin



Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

DR. A. Khozin Affandi, MA

Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. Loekisno CH. W. M.Ag

Nip. 150. 259. 574

Sekretaris,

Drs. Slamet Mulyono

Nip.150 275 955

Penguji I,

Drs. Sunantri

NIP. 150 227 500

Penguji II,

Drs. H. Kasno, M.Ag

Nip.150 224 889

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG MASALAH	1
2. RUMUSAN MASALAH	4
3. PENEGASAN ISTILAH JUDUL	4
4. ALASAN MEMILIH JUDUL	5
5. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	6
6. LANDASAN TEORI	7
7. METODE PENELITIAN	10
8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	12
BAB II : ETIKA DAN MASYARAKAT	14
1. PENGERTIAN DAN SUMBER NILAI ETIKA	14
2. KEDUDUKAN ETIKA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL.	20
3. KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA DALAM MASYARAKAT	24

BAB III :	PERANAN WANITA ISLAM DALAM MASYARAKAT	
1.	KONSEP PENCIPTAAN WANITA	28
2.	KONSEP TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN WANITA	34
2.1	BIDANG POLITIK	35
2.2	BIDANG PENDIDIKAN	37
2.3	BIDANG SOSIAL	38
3.	PERAN WANITA ISLAM SEBAGAI PRIBADI MUSLIM	43
4.	PERAN WANITA ISLAM SEBAGAI ANGGOTA MASYARAKAT	46
4.1	PERAN WANITA ISLAM DALAM KELUARGA ...	50
4.2	PERAN WANITA ISLAM DALAM MASYARAKAT	52
4.3	PERAN SOSIAL WANITA ISLAM	56
BAB IV :	ANALISA PEMBAHASAN	58
BAB V :	KESIMPULAN	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada jaman yang sudah maju seperti sekarang ini semakin terasa peranan wanita didalamnya. Tanpa peran serta wanita seakan-akan setiap upaya pembangunan dan peran perjuangan akan gagal. Terlebih lagi bangsa Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan dan perubahan segala bidang, sebagai wahana mengisi kemerdekaan yang telah kita peroleh. Maka peranan wanita makin dilibatkan dan ditingkatkan.¹

Tidak perlu lagi membicarakan masa lalunya yang penuh dengan penderitaan dan pengorbanan bagi kehidupannya. Kita hargai dengan sikap positif terhadap wanita yang telah nyata memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dengan menempatkan nilai harkat dan martabat wanita secara manusiawi. Sehingga laki-laki tidak bersikap apriori terhadap wanita.²

Tuntutan zaman semakin maju, sehingga mengharapkan pada kaum wanita untuk berpartisipasi dalam membangun umat. Dari hasil pendidikan selama seperempat abad telah muncul sejumlah intelektual muslimah seperti :

¹ Wahyudi, *Islamologi Terapan*, Gitamedia Press, Surabaya, 1997, hal. 196.

² Syamsul Arifin dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Siperss, Yogyakarta, 1996, hal 203

Zakiyah Drajat, Baroh Baried, Agus Yaumil Akhir, Marwah Daud. Mereka mempunyai pemikiran terhadap kaum wanita. Namun pemikiran tersebut mengalami hambatan dalam mensosialisasikannya kepada kaum wanita.

Kondisi wanita saat ini dituntut untuk mengubah arah yang lebih baik dalam hal pemikiran, sikap dan perilaku, kemandirian, penguasaan ilmu dan teknologi, kuat fondasi religiusnya. Dan terlebih-lebih mampu tampil dengan menyakinkan. Memang selama ini ada elit intelektual muslimah yang telah memenuhi tuntutan zaman. Namun keberadaannya terasa hilang tenggelam di tengah-tengah mayoritas muslimah yang belum mampu memenuhi tuntutan zaman.

Timbul beberapa pertanyaan, mengapa pada zaman pemerintahan Hindia Belanda telah muncul pemikiran Kartini tentang kemajuan wanita, juga tampil tokoh-tokoh wanita Islam seperti : Cut Nya' Dien, Cut Mutiah, Laksamana Malahayati dan lain-lain. Mereka mendapatkan peluang dan mampu mengisi peluang tersebut dengan baik dan tampil menjawab tantangan zaman. Sehingga peran serta wanita yang berada di alam kemerdekaan dan pembangunan serta diiringi perubahan kebudayaan karena pengaruh budaya asing. Sehingga perlu adanya suatu perubahan bagi wanita agar mampu tampil dan menjawab tantangan serta mengisi apa makna emansipasi sebenarnya bagi wanita.

Wanita adalah secara fisik dan psikis berbeda dengan laki-laki. Tetapi mereka secara relatif harus sama dengan laki-laki dalam hal ilmu dan teknologi, kesempatan berperan dalam dunia penghidupan dan kehidupan, kedudukan dan status sosial, serta pengambilan keputusan. Mengapa, karena baik pria maupun wanita zaman sekarang sama-sama menghadapi kehidupan yang kompleks, baik secara individual maupun kolektif.³

Jika kita bicara wanita Islam, maka kita mencoba untuk mengupas keterkaitan wanita sebagai sosok manusia. Sehingga terlebih dahulu perlu diketahui tujuan dan fungsi manusia beriman. Manusia beriman dalam arti manusia yang percaya kepada Allah SWT dan Muhammad bin Abdillah sebagai utusan-Nya diucapkan dengan lisan (*syahadat*) dan diamalkan dalam bentuk perbuatan menurut Syari'at. Allah berfirman "Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab, betul, kami menjadi saksi ...".⁴ Firman ini dipakai sebagai dasar bahwa manusia sejak dalam arwah telah menyatakan beriman kepada Allah SWT. Sedang definisi beriman diatas mengandung arti percaya dalam hati, diucapkan dalam lisan dan diamalkan dalam bentuk perbuatan-perbuatan. Sedangkan tujuan hidup orang beriman adalah mencari karunia.

³ Wahyudi, *Op. Cit.*, hal. 189.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, CV. Toha Putra, Semarang, 1998, hal.

Iman, tujuan hidup, fungsi hidup adalah faktor asasi bagi manusia laki-laki dan wanita dibidang ibadah khususnya.⁵

Wanita terikat oleh faktor ibadah tersebut. Mereka boleh modern dalam arti mencari ilmu dan teknologi untuk memecahkan dan memenuhi kebutuhannya. Mereka boleh sejajar dengan laki-laki sesuai dengan karakteristik mereka. Tetapi tetap memiliki ciri-ciri Islami dan tetap sebagai makhluk wanita. Yang menjadi masalah, bagaimana mereka menyadari tentang kewanitaanya dan mereka berinteraksi dengan manusia lain. Karena mereka hidup ditengah-tengah masyarakat.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kaitan antara etika dan masyarakat ?
2. Bagaimana kedudukan dan peranan wanita Islam dalam masyarakat jika ditinjau dari segi agama ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Penegasan Judul

Perlunya kami uraikan terhadap judul skripsi tersebut untuk menghindari berbagai bentuk persepsi yang muncul sehingga menimbulkan diskursif pemahaman. Adapun penegasan istilah terhadap judul skripsi "PERANAN WANITA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA MASYARAKAT" adalah :

⁵ Team Penyusun Teks Book, *Ilmu Fiqih I*, 1983, hal. 4.

- Peranan : Suatu kepedulian atau keikutsertaan dalam menyelesaikan suatu masalah.⁶
- Wanita Islam : Sebutan bagi seseorang wanita yang berserah diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya demi keselamatan dunia dan akherat.⁷
- Pembentukan : Usaha luar yang terarah pada tujuan tertentu guna membawa faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani dan jasmani.⁸
- Etika Masyarakat: Yaitu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran serta menyangkut aspek hidup masyarakat.⁹

4. Alasan Memilih Judul

1. Etika masyarakat sangat penting untuk ditelaah, terutama peran wanita di dalamnya.
2. Kehidupan modern telah membuktikan kemampuan wanita di sektor publik, baik sebagai tenaga profesional, wanita karier, manajer atau pemimpin politik.

⁶ Sunanto Hapsoyo, dkk., *Kamus Indonesia*, Mekar, Surabaya, 1984, hal. 123.

⁷ M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, hal. 910.

⁸ M. Sastro Pradjo, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981

⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, CV Diponegoro, Bandung, 1984.

Gambaran-gambaran inferioritas (pelembah rendahan) wanita yang mendominasi sistem nilai dalam masyarakat, tidak bisa dipertahankan lagi. Namun masalah wanita dan perannya tidak pernah tuntas untuk dibahas. Kami mencoba membahas masalah tersebut agar nantinya dapat memberikan suatu penjelasan bahwa peran yang dimainkan oleh wanita sangat menentukan rapuh dan kokohnya sosial masyarakat.

4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Formal

Untuk memenuhi dan melengkapi dari pada jumlah satuan kredit semester guna memperoleh gelar kesarjanaan S1.

b. Tujuan Material

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Mengetahui akan hakikat manusia dalam aktualisasi perbuatan dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat.
- 2) Memberikan pemahaman terhadap wanita Islam untuk memegang amanah Allah sebaik-baiknya selama rentang waktu hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Turut membantu memberikan sumbangan pemikiran seputar problematik wanita dalam kehidupan, sekaligus belajar untuk

menelaah setiap fenomena kehidupan, sebagaimana penggalian terhadap ilmu keushuluddinan dalam kerangka filosofis.

2. Kegunaan Penelitian

Mengembangkan nilai pemahaman seluas-luasnya, terhadap makna emansipasi yang diinventaris dalam kajian teoritik sehingga diperoleh konsepsi yang lebih menyeluruh dan terarah. Serta dilandasi oleh agama.

6. Landasan Teori

Mencermati keadaan wanita dalam era modern sungguh sangat menarik dan penting. Di samping sebagian besar orang mengatakan bahwa wanita sebagai makhluk yang penuh misteri, juga modernisasi banyak menampilkan gejala-gejala baru, yang tidak pernah kita temui pada kurun waktu masyarakat primitif ataupun agraris. Setiap masyarakat bangsa memiliki pandangan tertentu tentang wanita dan memiliki proses modernisasi dan masalahnya secara berbeda. Untuk itu perlu kita pahami tentang keadaan wanita menurut Islam.

Allah telah menciptakan laki-laki dan wanita agar dapat menumbuhkan daya tarik menarik antara keduanya. Dalam surat Yasin : 36 :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ .

“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.¹⁰

Kemudian Nabi bersabda :

النِّسَاءُ شِقَاتُ الرِّجَالِ (رواه ابدود الترمذى والرومى واسمه)

“Kaum wanita adalah saudaranya kaum laki-laki”¹¹

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه الترمذى)

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya dan aku adalah yang paling baik diantara kalian terhadap isteriku”.¹²

Segala puji bagi Allah yang telah berfirman :

وَمِنْ كَرَامَاتِهِ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَكَ لَمَّا تَذَكَّرْت (الزورى: ١١)

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”.¹³

Wanita satu bagian yang integral dari masyarakat, keadaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik dan psikisnya. Tetapi juga faktor budaya masyarakat di mana dia hidup.

¹⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.

¹¹ Abu Daud, At-Tirmidzi, Ad-Darimi dan Ahmad,

¹² Dikeluarkan oleh Tirmidzi

¹³ Ibid, hal. 862.

Wanita adalah bagian dari manusia. Manusia memiliki kebebasan yang bertanggungjawab (dituntut tanggung jawab) untuk membuat putusan atau memilih tindakan-tindakan dalam rangka membentuk kehidupan atau keberadaan dirinya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles yang melihat kebebasan sebagai suatu pilihan, menjadi bebas berarti memilih.

Peranan wanita Islam yang mendasar dan pokok adalah memperjuangkan hak-hak wanita, baik dalam bidang kultur, pendidikan dan pengajaran, sosial maupun politik. Dalam era modern ini, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, institusi pekerjaan, persaingan masyarakat dalam bidang ekonomi cukup tinggi. Kebutuhan keluarga yang membengkak sebenarnya semakin memungkinkan tercapainya upaya di atas. Peranan ganda seperti yang digariskan oleh Islam terhadap wanita muslim, bukan saja karena proses alamiah, tetapi juga merupakan tuntutan yang ada di dalam masyarakat.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu peranan wanita Islam adalah mendidik diri dan lingkungan sekitarnya, mencari konstruksi pribadi untuk memudahkan memahami diri serta fungsinya dalam masyarakat. Mendidik diri di sini berarti bahwa wanita Islam harus menggali kemampuan-kemampuannya dalam berbagai bidang kehidupan, bidang sosial, pengajaran, ekonomi, politik dan lainnya yang masih banyak, untuk membangun kekuatan-kekuatan sosial guna mewujudkan keberhasilan perjuangan wanita Islam. Dari peran wanita muslim akan terlahir seorang

¹⁴ Nico Syukur Dister OPM, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, hal. 47.

ilmuwan, politikus dan kebudayaan, ekonom, ideolog, teknokrat yang kesemuanya itu menjadi unsur kekuatan sosial Islam, dan yang akan memudahkan perubahan masyarakat kita menuju tercapainya cita-cita Islam.¹⁵

Dalam hal ini dapat diamati bahwa peranan wanita Islam merupakan hubungan dan komunikasi manusiawi antara pria dan wanita. Akan ditemukan kesejajaran dan pertentangan yang mendasari hubungan manusiawi antara pria dan wanita.

Manusia tidak dapat hidup kecuali bermasyarakat dan ia tetap menjadi anggota masyarakat. Ilmu masyarakat mempelajari masyarakat manusia yang pertama, dan bagaimana meningkat ke atas, juga mempelajari tentang bahasa, agama dan keluarga serta bagaimana membentuk undang-undang dan pemerintahan dan sebagainya. Mempelajari semua ini menolong untuk memberi pengertian akan perbuatan manusia dan cara menentukan hukum baik dan buruk, benar dan salah.

7. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Diskripsi
2. Metode Pengumpulan

¹⁵ Wahyudi, *Op. Cit.* hal. 198.

- Koleksi informasi, yang berkaitan dengan masalah wanita, perannya, ke-Islaman dan sosiologi.

3. Metode Analisis Data

a. Sintetis Analisis

Sintesa atau pengumpulan, mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia, usaha untuk mencari kesatuan dalam keragaman.¹⁶

Analisis adalah melakukan penarikan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang kita gunakan dan pernyataan-pernyataan yang kita buat.¹⁷

b. Induksi - Deduksi

Induksi : Umumnya disebut generalisasi. Mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu dan atas dasar itu menyusun suatu ucapan umum.

Fakta-fakta yang ditemukan dalam kasus dibaca dengan intuisi. Yang universal ditemukan di dalam dan dari yang singular. Jadi merupakan penarikan kesimpulan dari data yang khusus kepada pernyataan-pernyataan yang umum.

¹⁶ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hal. 22.

¹⁷ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 142.

¹⁸ Anton Bekker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 28.

Deduksi : Membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan bila lebih dahulu telah diajukan pernyataan-pernyataan mengenai semua atau sejumlah ini diantara suatu kelompok barang sesuatu.¹⁹ Dari pengertian umum disebut eksplisit dan penerapan lebih khusus.

8. Sistematika Pembahasan

Adapun dalam pembahasan Skripsi ini kami menggunakan sistem sebagai berikut :

BAB I : Berkaitan dengan masalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Etika dan masyarakat.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Meliputi pengertian dan sumber nilai etika, kedudukan etika dalam kehidupan sosial, kedudukan dan peran wanita dalam masyarakat.

Bab III : Peranan wanita Islam dalam masyarakat.

Meliputi konsep penciptaan wanita, peranan wanita Islam sebagai pribadi muslim, peranan wanita Islam sebagai anggota masyarakat yang terbagi dalam sub-sub bagian : peran wanita Islam dalam

¹⁹ Louis O, Kattsof, *Op. Cit.*, hal. 28.

keluarga, peran wanita Islam dalam masyarakat dan peran sosial
wanita Islam.

Bab IV : Analisa pembahasan

Bab V : Kesimpulan

Daftar Kepustakaan

BAB II

ETIKA DAN MASYARAKAT

A. Pengertian dan Sumber Nilai Etika

Pada dasarnya etika memfokuskan pada persoalan tentang predikat nilai “baik” dan “buruk” dalam arti moral dan immoral. Tentu saja nilai tersebut harus lebih dahulu dilakukan dengan amal perbuatan yang nyata sejauh dapat diketahui orang. Adapun untuk mempermudah pemahaman, selanjutnya akan dikemukakan beberapa rumusan tentang etika.

Menurut Encyclopedia Britania disebutkan :

“Ethic (From Greek Character) is the systematic study of value concepts, “good” or “right” “wrong” etc. And of general principle which justifies in applying them to anything also called “moral

philosophy” (Lionel Bacon, *Dictionary of Philosophy*) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksudnya, etika (berasal dari bahasa Yunani) suatu study yang sistematis tentang konsep nilai seperti, “baik”, “buruk” atau “benar”, “salah” dan lain-lain. Yang pada umumnya tentang prinsip-prinsip yang dapat memberikan petunjuk untuk menilai sesuatu, disebut Filsafat Moral (dari Bahasa Latin “Mores” atau adat istiadat.

¹ Encyclopedia Britania Vol, III, *Encyclopedia Britania*, 1972, Inc. London, hal. 752.

Louis O. Kattsof menyebutkan tentang etika :

Etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan predikat-predikat nilai “betul” dan “salah” dalam arti susila (moral) dan tidak susila (immoral). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan manusia untuk melakukan perbuatan atau tindakan.²

Dalam Encyclopedia Americana, etika berarti :

“Term ethics or ethic, from the Greek “ethikos” (moral and ethos (character), also refers to the values or rules of conduct by a group or individual.”³

Maksudnya, etika atau etik yang berasal dari bahasa Yunani “*ethikos*” (moral) dan “*ethos*” (karakter), juga menunjuk pada nilai-nilai atau aturan-aturan tingkah laku yang ditaati oleh sekelompok orang atau individu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Robert C. Solomon dalam memberi arti etika ialah :

“Kata “etika” menunjuk dua hal, yang pertama disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenahannya. Kedua pokok masalah disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup kita yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku kita. Kedua hal ini berpadu dalam kenyataan bahwa kita bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum adat atau harapan-harapan yang kompleks yang terus berubah, akibatnya kita

² Louis O. Kattsof, *Op. Cit.*, hal. 394.

³ Encyclopedia Americana Vol. 4, *Americana Corporation*, dan *Fury Connaticut*, 1974, hal. 610.

harus merenungkan tingkah laku dan sikap kita, membenarkannya dan kadang-kadang memperbaikinya."⁴

Dari keseluruhan definisi etika tersebut di atas pada dasarnya mempunyai kesamaan pokok yakni etika adalah membicarakan masalah kesesuaian lebih dipusatkan pada pengetahuan atau aturan yang berlaku dalam lingkup masing-masing individu. Dan kita ketahui bahwa individu satu dengan yang lainnya mempunyai (berada) dalam kondisi yang berlainan. Dengan demikian, kemungkinan yang bakal terjadi, standart baik buruk tidak dapat berlaku secara menyeluruh.

Dan dari beberapa rumusan tentang etika tersebut terdapat tiga hal pokok di dalamnya, yakni : **Pertama**, etika dipandang atau diletakkan sebagai cabang filsafat yang membahas secara spesifik tentang nilai baik dan buruk terhadap perilaku manusia. **Kedua**, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia di dalam kehidupan bersama. Batasan ini kenyataan adanya keragaman norma menyebabkan adanya ketidaksamaan waktu dan tempat. Dengan demikian, pembicaraan etika menjadi ilmu yang diskriptif dan lebih bersifat sosiologis belaka. **Ketiga**, etika dipandang sebagai ilmu yang normatif atau evaluatif, yang hanya memberikan penilaian baik buruknya perilaku. Di dalam ilmu ini tidak perlu adanya menunjukkan adanya

⁴ Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, Terj. Andar Karo-Karo, Erlangga, Jakarta, 1987, hal. 2

fakta tetapi cukup memberikan informasi, kemudian menganjurkan dan juga merefleksikan dasar definisi yang terakhir tersebut. Pembicaraan etika dapat digolongkan sebagai pembicaraan yang bersifat informatif, direktif dan reflektif.⁵

Etika merupakan ilmu tentang norma-norma, nilai-nilai dan ajaran moral.⁶ Dengan demikian, etika adalah sebuah ilmu dan bukan ajaran. Antara etika dan moral berbeda. Etika disebut teori, sedangkan moral berada pada praktiknya. Dengan demikian jika ajaran moral mengajarkan rumusan manusia yang berlaku baik terhadap sesamanya, maka etika disini hanya mempertanyakan apa yang dimaksud dengan baik untuk sesamanya. Dengan kata lain etika membahas apakah persoalan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dirasionalkan melalui akal budi. Jadi etika merupakan ilmu yang kritis, tidak boleh dicampur dengan ajaran moral.

Dengan pengertian etika di atas, maka tujuan atau fungsi etika pada dasarnya membantu manusia lebih otonom. Namun otonomi manusia itu tidak bebas mutlak dan terlepas dari segala. Tetapi kebebasannya itu untuk mengakui norma yang diakuinya sebagai kewajiban. Di samping itu etika juga berfungsi dalam menyelesaikan masalah-masalah mutlak manusia.

Begitu juga dengan moral atau yang berarti suatu adat istiadat (kebiasaan) tentu saja kebiasaan yang melingkupi sangat menentukan dalam

⁵ Ahmad Sutrisno Hudoyo, *Etika (Filsafat Praktis)*, Ratuartha, Yogyakarta, 1980, hal. 7.

⁶ Franz Maginis – Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, 1993, hal. 31

membentuk individu, ini menunjukkan bahwa etika identik dengan istilah moral . dalam masalah moral penulis mencoba paparkan definisi moral dan menunjukkan perbedaan dengan etika. Menurut Hamzah Ya'qub, dalam bukunya Etika Islam :

“Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “mores” kata jamak dari “mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan-tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian jelaslah antara etika dan moral, namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori sedangkan moral lebih bersifat praktis.”⁷

Pengertian antara etika dan moral sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Dan dalam praktiknya, etika banyak berhubungan dengan disiplin ilmu yang lain. Etika berbeda dengan moral, moral langsung mengerjakan bagaimana harus hidup. Ajaran moral merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan tentang apa yang bernilai serta kewajiban manusia.

Menurut Hasbullah Bakry, tujuan mempelajari etika ialah mendapatkan cita yang sama bagi seluruh manusia mengenai penilaian baik dan buruk. Di tempat mana saja dan itu sangat relatif sebab sangat tergantung pada keadaan

⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah) Suatu Pengantar*, Diponegoro, Bandung, Cet. V, 1991, hal. 14.

pada suatu daerah dan suasana serta masa, misalnya masyarakat primitif di Irian Jaya tidak menganggap buruk orang yang tidak berpakaian, namun demikian mereka mengenal norma-norma kesusilaan, juga dalam prakteknya sehari-hari diperhatikan dengan penuh disiplin.⁸

Dengan demikian suatu tindakan dianggap sangat buruk di suatu daerah mungkin saja dianggap baik di daerah lain. Reaksi terhadap satu macam perbuatan adalah berbeda bagi beberapa daerah dan hal ini merupakan bahan bagi kita untuk mengukur tinggi rendahnya perkembangan etika di suatu tempat, misalnya reaksi umum terhadap suatu perbuatan buruk tidak sama hebatnya antara orang-orang Kota dengan orang desa, antara masyarakat Islam dan non Islam. Oleh karena itu sangatlah nampak manusia di dalam menetapkan ukuran baik buruk bagi perbuatan manusia. Akhirnya penilaiannya tidak sama. Hal ini dikarenakan antara pengalaman-pengalaman antara orang satu dengan yang lainnya sangatlah berlainan. Dan pelaksanaannya tidaklah sebatas pada suatu daerah saja tetapi alam sekitarnya. Dengan demikian terdapat interaksi timbal balik antara masyarakat dengan manusia, dan manusia dengan sesama serta terhadap dirinya sendiri. Sehingga etika sangatlah diperlukan bagi kehidupan masyarakat.

⁸ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, Widjaya, Jakarta, 1986, hal. 72.

Kita telah mempelajari etika, sehingga kita dapat mengetahui bahwa etika tersebut memiliki bahan-bahan yang berasal dari perbuatan-perbuatan manusia. Setelah kita mengetahui bahan tersebut kemudian kita mencoba mencari keselarasan dari perbuatan-perbuatan itu dalam hubungan alam manusia. Jadi ilmu moral atau etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Adapun fungsi dari etika adalah mensinkronkan kerja jiwa dengan kerja otak, dimana kemauan itu diletakkan sebagai indikator, hidup ini dapat ditempuh dengan harmonis.⁹

Sedangkan etika atau filsafat moral mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan.¹⁰

Dalam ajaran Islam sumber moral (etika) itu dapat diperoleh dari firman Tuhan yang otentik, yaitu dari Alqur'anulkarim dan dari contoh kehidupan Muhammad Rosulullah. Bahwa hukum dan ketetapan etika itu dapat dijadikan pegangan dan pedoman-pedoman hidup, itu hanya dapat diperoleh pada dasar-dasar moral yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri.¹¹

Setiap manusia mempunyai kepercayaan dimana kepercayaan tersebut merupakan pelahiran dari pada superego, adalah wadah (tempat) berseminya benih

⁹H. Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal 12-20

¹⁰Jenny Teichman, *Etika Sosial*, Konisius, Yogyakarta, 1998, hal 3

¹¹H. Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta hal, 3

iman yang pertama, yaitu fitrah. Fitrah berisikan kepastian bahwa ia adalah makhluk

Tuhan: sebagaimana yang tercantum dalam surat Ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِن كَثُرَ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ . (30)

“Luruskanlah mukamu menghadap agama Islam serta condong kepadanya. Itulah Agama Allah, yang mana Allah menciptakan bersesuaian dengannya, tiadalah ada perbuatan aturan ciptaan Allah. Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.”

Adanya kepercayaan (yang dihasilkan oleh superego) memberikan peluang pada nafsu (yang muncul dari Id) untuk mempengaruhi akal (Ego) yang menciptakan rencana secara lebih leluasa dengan tidak ada yang merintanginya.¹²

Etika inilah yang menggugah hati manusia bahwa ada kekuatan yang jauh lebih besar di balik segala kenyataan ini. Tatkala sampai pada masa lahirnya kesadaran ego (kurang lebih 6 TH) terbulah alam pikiran manusia. Dia meneliti untuk mengetahui lebih jelas apa yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pada adanya perkembangan alam pikiran, yang kemudian membawa pula perkembangan agama dan silih bergantinya Nabi, adalah suatu

¹²Drs. Mudlhor Ahmad. *Op Cit.* Hal 93

kemungkinan munculnya ajaran baru dengan nabi yang baru pula? Dengan tuntas

Allah berfirman dalam surat Al-Ahzar: 40:

ما كان محمد اباً احد من رجالكم ولكن رسولا الله
وخاتم النبيين ، وما كان الله بكثر رسله عليهما

“ Muhammad itu bukan bapa salah seorang diantara kamu kaum laki-laki tetapi ia adalah Rasul Allah dan nabi terakhir, Allah mengetahui segala sesuatu. ”¹³

Sebagai Nabi terakhir, berarti tidak ada lagi Nabi sesudahnya dengan ajaran baru. Untuk itu ajarannya mesti harus lengkap sempurna, mencakup segala masalah yang sudah dan akan terjadi Firman Allah menambah keyakinan kita mengenai hal ini, yang di turunkan pada Nabi Muhammad, pada waktu Haji wadaknya : Al-Maidah : 3

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي
ورضيت لكم الاسلام ديناً

“Hari ini (di Arafah) kusempurnakan agamamu, kucukupkan Nikmatku buatmu dan aku rela dengan

¹³Ibid, Hal 101

B. Kedudukan Etika Dalam Kehidupan Sosial

Persoalan-persoalan etika sebenarnya telah timbul suatu kehidupan manusia sendiri. Dalam kerja sama rumah tangga, kekeluargaan dan tolong menolong dalam masyarakat (Kabilah) sejak tingkat peradaban yang pertama telah timbul persoalan-persoalan mana yang baik dan mana yang buruk bagi tiap-tiap orang. Walaupun dengan penelitian akal yang paling sederhana sekalipun.⁹

Di dalam kehidupan bermasyarakat setiap interaksi haruslah berdasarkan norma yang dapat dijadikan anutan bagi masyarakat. Walaupun norma tersebut pada awalnya hanya terbentuk secara kebetulan saja, namun lama-kelamaan norma tersebut ditetapkan sebagai anutan atau dibuat dengan sengaja. Oleh karena itu di dalam kehidupan sosial sangatlah diperlukan moral agar masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Franz Magnis, menyatakan mengapa etika sangat diperlukan dalam zaman kita;

Pertama, kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralitas, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu dengan orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan sekian banyak pandangan

⁹ Hasbullah Bakry, Op. Cit., hal. 70

moral yang sering saling bertentangan dan semua mengajukan klaim mereka pada kita.

Kedua; kita hidup dalam masyarakat yang tanpa tanding, perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi.

Ketiga; tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing di air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat.

Keempat; etika juga dipergunakan oleh kaum agama yang disatukan pihak menentukan dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan mereka. Di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dengan tidak menutup diri dalam suatu dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.¹⁰

Dalam kehidupan tak seorangpun yang dapat hidup menyendiri atau dengan kata lain menyendiri sama sekali. Dari segi masyarakat tiap orang selalu saling membutuhkan dengan yang lainnya. Selain itu corak masyarakat itu sangat ditentukan pada corak dan sifat perseorangan serta anggota masyarakat itu sendiri. Dengan demikian antara masyarakat dan perseorangan bersifat sangat relatif satu dengan yang lainnya. Begitu juga dalam lapangan etika perbedaan keduanya itu mempunyai peranan sangat penting. Hal ini dikarenakan manusia di dalam hidupnya selalu membedakan antara kepentingan sendiri dengan

¹⁰ Franz Magnis - Suseno, *Op. Cit.*, hal. 15 - 16

kepentingan yang lain. Oleh karena itu yang harus diperhatikan adalah bagaimana manusia ditinjau sebagai individu dalam masyarakat.

Setiap masyarakat tentu memiliki nilai-nilai dan norma-norma etis. Adapun masyarakat yang homogen dan agak tertutup (masyarakat tradisional) nilai-nilai dan norma-norma itu praktis tidak pernah dipersoalkan. Dalam keadaan seperti itu secara otomatis orang menerima nilai dan norma etis umumnya tinggal implisit saja dan setiap saat bisa menjadi eksplisit. Terutama bila nilai-nilai itu ditentang atau norma-norma itu dilanggar. Karena perkembangan baru, kita melihat bahwa nilai atau norma yang tadinya terpendam dalam rutin dengan mendadak tampil kepermukaan.¹¹

Dengan demikian di dalam konteks sosial, dapat terjadi seseorang akan menyadari normanya dikarenakan ia pindah ke daerah tertentu yang memiliki perbedaan nilai-nilai atau norma yang selama ia miliki. Contohnya seseorang yang pada mulanya sekolah di Surabaya kemudian ia pindah ke New York maka ia akan menemukan perbedaan. Perbedaan ini dapat mengakibatkan orang tersebut mengalami kegoncangan dalam hati apabila bilamana belum beradaptasi. Setiap manusia di dalam kehidupan bermasyarakat di samping dipengaruhi oleh tekanan masyarakatnya juga dibebani oleh dorongan insting yang ada dalam dirinya sendiri. Begitu juga dalam hal kesusilaan seseorang itu diukur dari

¹¹ K. Bertons, *Etika*, PPT, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hal. 29 – 30

kesanggupannya mengatur instingnya dengan baik dan seimbang sehingga tidak membahayakan dirinya sendiri dan masyarakat setempat.

Etika sebagai ilmu berusaha menjelaskan kecenderungan dalam hidup sehari-hari. etika dimulai bila kita merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu kita rasakan antara lain karena pendapat etis tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain.¹² Dengan demikian di dalam kehidupan sosial khususnya pada masa sekarang tingkah laku setiap individu haruslah dapat dipahami dan karakter-karakter tiap daerah. Hal ini dikarenakan satu daerah dengan daerah yang lain akan berbeda atau paling tidak dari daerah yang paling primitif sampai daerah yang sudah maju ini jelas sekali perbedaannya. Interaksi sosial pada khususnya dan untuk menjaga kehidupan manusia pada umumnya diperlukan petunjuk-petunjuk sosial dan dalam hal ini yang diperlukan adalah norma-norma etik yang sesuai dengan daerah tersebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga orang yang datang pada daerah lain akan bermoral baik.

Seseorang disebut bermoral baik apabila ia mengambil jarak, melihat dan menghayati hidupnya dalam hubungan yang lebih luas.¹³ Pada kenyataannya etika hanyalah dapat berfaedah bagi manusia bila dirumuskan dalam suatu sistem yang terbuka dan elastis sesuai dengan keberadaan manusia dalam masyarakat.

¹² *Ibid*, hal. 24

¹³ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993. hal. 135

C. KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA DALAM MASYARAKAT

Kedudukan wanita sebagai anggota masyarakat, sejak awal Islam telah menetapkan bahwa wanita adalah manusia sebagaimana layaknya. Ia juga memiliki ruh yang sejenis laki-laki. Wanita mempunyai persamaan yang utuh dalam statusnya sebagai manusia yang diikuti secara langsung oleh hak yang memang berkaitan dengan eksistensinya.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu penulis ketengahkan sehubungan dengan keberadaan wanita di tengah masyarakat. Bahwa sebagai makhluk sosial yang sudah pasti mempunyai hak dan kewajiban. Namun keberadaan wanita di luar rumahnya sering menjadi permasalahan.

Adanya sebagian orang yang melarang wanita melakukan aktifitas luar rumah dan menghalang-halangi mereka untuk keluar rumah dengan alasan ayat

Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33 yang berarti :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى
- وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
- وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.

*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu
sebersih-bersihnya.*¹⁴

Ayat ini ditujukan kepada isteri-isteri Rasul, agar tetap di rumah dan keluar rumah jika ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. Dan perintah ini juga meliputi segenap mukminat, tidak hanya bagi isteri Rasul.

Dari beberapa pendapat yang menyatakan diperbolehkannya wanita keluar rumah, asalkan ada kebutuhan-kebutuhan dan kemaslahatan. Maka Al-Qur'an juga memberikan patokan-patokan yang harus ditaati. Jika seseorang keluar rumahnya, atau melakukan kegiatan sosial yang bercampur dengan banyak orang, terutama di dalamnya ada makhluk yang berjenis laki-laki, maka bagi wanita mukmin agar mereka menjaga pandangan mereka yakni tata cara memandang seseorang yang bukan muhrimnya. Sebab pandangan itu mula-mula menjadi pintu pertama berlangsungnya kemaksiatan dan dosa yang lebih besar lagi, oleh karena itu wanita diperintah menghitup aurat. Seperti yang tercantum

dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yang berarti :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَا رَزَوْتُمْ مِنْ أُمَّتِكُمْ وَمِنْ نِسَائِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ
يَدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِئِبِهِنَّ ۚ ذَلِكُمْ لِيَعْرِفُنَّ
فَلَا يُؤْذِينَ زِينَتَهُنَّ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

¹⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 672

"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin; "Hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ¹⁵

Dan banyak lagi ayat-ayat yang memberikan patokan dan aturan dalam hal tata cara bergaul, antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kelompok kecil antara dua orang saja maupun orang banyak. Aturan-aturan itu ditetapkan oleh Allah SWT, bukanlah untuk mengekang ruang kaum wanita mengerjakan berbagai pekerjaan yang diperuntukkan bagi mereka, dan mereka memperoleh bagian khusus dari pekerjaan itu tanpa disertai laki-laki, masing-masing keduanya tidak boleh iri hati terhadap apa yang dikhususkan bagi yang lainnya.

Demikian aturan-aturan dan tetapan bagi kaum wanita yang keluar rumah dalam rangka melakukan kegiatan sosial atau berkarier hendaklah lebih diperhatikan sehingga wanita diperbolehkan keluar rumah tidak disalahgunakan melalui jalan-jalan atau cara-cara yang tidak Islami. Karena Al-Qur'an telah begitu memperhatikan masalah ini, maka hendaknya tatanan yang ada itu direnungkan, ditetapkan dan dijadikan kebanggaan akan identitas muslimah yang beriman.

Dan agar wanita tidak mengalami kesalahan dalam melaksanakan perintah Allah serta memudahkan mereka untuk dapat mengerjakan amal sholeh

¹⁵ *Ibid*, hal. 678

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dia diharuskan mencari ilmu, sebab tidak ada gunanya mengerjakan sesuatu tanpa ia mengatakan bagaimana caranya ibadah, bertauhid dan beriman yang benar.

Wanita dijadikan oleh Allah SWT, dengan keistimewaan penampilan fisik yang khusus diantaranya keluwesan, kelembutan, kehalusan dalam bertindak dan lain sebagainya. Keistimewaan yang dimiliki oleh wanita sangat menunjang usahanya dalam beraktifitas di masyarakat. Wanita yang pandai memanfaatkan keistimewaan ini secara positif akan menduduki jabatan penting dalam dunia pendidikan, kedokteran, dan lain-lain. Begitu banyaknya pekerjaan dan aktifitas yang dapat dikerjakan oleh wanita yang sesuai dengan fitrahnya, karena memang wanita lebih menekankan ketekunan, ketelitian dan bukan media yang keras dan menantang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PERANAN WANITA ISLAM DALAM MASYARAKAT

1. Konsep Penciptaan Wanita

Berbicara mengenai kedudukan dan peran wanita, perlu diketahui terlebih dahulu tentang asal kejadian wanita. Menurut Quraysh Shihab, keseluruhan proses penciptaan manusia melalui tiga tahap. Tahap awal pembentukan, tahap kedua penyempurnaan dan tahap ke tiga pemberian kehidupan.¹

Analisis ini berdasarkan pada surat Shaad ayat 71 :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ

"(Ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah."²

Al-Qur'an sering menggunakan kata "kholaqo" untuk menunjukkan langkah awal proses penciptaan manusia, termasuk segala sesuatu yang ada. Seperti firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 101 :

¹ M. Quraysh Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 28.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1993, hal. 741

بَرِيحِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ
تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ لَهُ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَكَعْلَمَ الْإِسْمَ عَلِيمٌ

*"Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai isteri, Dia menciptakan segala sesuatu yang ada; dan Dia mengetahui segala sesuatu."*³

Dalam firman-Nya yang lain disebutkan :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*⁴

Dalam firman-Nya yang lain yaitu surat Al-Mu'minin ayat 64 :

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ
فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ قُلْ ذَلِكَمُ اللَّهُ
رَبُّكُمْ فَتَبَرَّكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

³ *Ibid*, hal. 204

⁴ *Ibid*, hal. 1076

"Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu dan membaguskan rupamu serta memberi kamu rizki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhan mu, Maha Agung Allah, Tuhan Semesta Alam."⁵

Di samping itu, salah satu karakteristik penciptaan-manusia adalah adanya dua jenis kelamin yang berbeda, namun harmonis. Keduanya merupakan bagian dari kesempurnaan bentuk penciptaan manusia sebagai keputusan Allah.

Tahap ketiga atau terakhir penciptaan manusia merupakan langkah yang menyangkut derajat manusia dibanding makhluk lain, karena di dalamnya ada proses peniupan ruh pada setiap manusia baik laki-laki maupun wanita.

Tentang asal kejadian wanita Allah SWT, berfirman dalam surat An-

Nisa' ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

⁵ *Ibid*, hal. 768

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
*"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan Mu yang telah menciptakanmu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan istrinya ; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama Nyu kamu saling meminta satu sama yang lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*⁶

Al-Qur'an menolak pandangan-pandangan yang membedakan laki-laki dan wanita dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan keduanya Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik laki-laki atau wanita.

Nabi bersabda :

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خَلَقْنَا مِنْ ضُلْحِ أَعْوَابِ
 (رواه البخاري ومسلم والترمذي وابن أبي شيبة)

"Saling pesan memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok."
 (diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, At-Tirmidzi dari Abu Huroiroh).

⁶ *Ibid*, hal 114.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits di atas dipahami secara keliru, bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam. Hal ini merendahkan derajat wanita (kemanusiaan) dibanding lelaki.

At-Thobathoba'i dalam tafsirnya menulis bahwa ayat di atas menegaskan :

"Perempuan (isteri Adam) diciptakan dari jenis yang dengan Adam. Ayat tersebut tidak mendukung paham mufassir yang beranggapan bahwa isterinya tersebut diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagaimana ditemukan dalam beberapa ayat."⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tulang rusuk yang bengkok dipahami dalam pengertian kiasan (kiasan) dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi wanita dengan bijaksana.

⁷ Marcoes Natsir, *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual Dan Konstekstual*, Jakarta, INIS, 1993, hal. 6

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena ada sifat dan karakter serta kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki. Bila tidak disadari akan mengantar kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tiak mampu mengubah sifat dan karakter perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal. Sebagaimana fatalnya meluruskan tulang yang bengkok.⁸

Sekian banyak teks keagamaan mendukung pendapat yang menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hama, persamaan kedudukannya. Firman Allah dalam surat Al-Isra' 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْحَمْرِ وَزَوَّجْنَاهُم
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam Kami angkat mereka diadarkan dan di lautan, Kami beri mereka rezki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Op Cit*, Hal. 271.

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*. Hal. 435.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kalimat “anak-anak Adam” mencakup laki-laki dan perempuan.

Demikian pula “Penghormatan Tuhan” yang diberikan-Nya mencakup anak-anak Adam seluruhnya baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam konteks pembicaraan tentang asal kejadian ini sementara ulama menyinggung, seandainya bukan karena Hawa niscaya kita tetap berada di surga. Disini sekali lagi ditemukan semacam upaya mempermasalahkan perempuan.

Pandangan semacam jelas keliru sekali, sejak semula Allah SWT telah mencapaikan rencana-Nya untuk menugaskan manusia sebagai kholifah di bumi, tetapi juga dari ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan bahwa godaan dan rayuan iblis itu tidak hanya tertuju kepada perempuan (hawa) tetapi juga pada lelaki. Ayat-ayat yang membicarakan godaan, rayuan setan, serta kegelinciran Adam dan Hawa diungkapkan dalam bentuk kata yang menunjukkan kesamaan keduanya tanpa perbedaan.

Demikian Al-Qur'an mendudukan wanita pada tempat yang sewajarnya serta meluruskan pandangan yang salah dan keliru yang berkaitan dengan asal kejadiannya.

2. Konsep Tentang Hak Dan Kewajiban Wanita

Al-Qur'an berbicara tentang wanita dalam berbagai surat dan ayat yang menyangkut berbagai sisi kehidupan.

Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh wanita dalam sejarah agama atau kemanusiaan. Secara umum, surat An-Nisa' ayat 32 menunjukkan hak-hak perempuan.

Berikut ini akan diuraikan beberapa hak dan kewajiban wanita menurut pandangan ajaran Islam, yang bersumber pada Al-Qur'an;

1. Bidang Politik

Salah satu ayat yang sering dipakai oleh pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak politik wanita adalah surat at-Taubah ayat 71. Selain itu ajakan Al-Qur'an untuk bermusyawarah dalam surat Asy-Syuura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ عَلَى
 وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.”¹⁰

Ayat tersebut diatas dijadikan bukti oleh ulama adanya hak politik bagi laki-laki dan perempuan.

Musyawarah merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang kehidupan, termasuk politik, artinya setiap warga masyarakat dituntut untuk selalu bermusyawarah dalam setiap pemecahan problem kehidupan.

Juga sebagai penguat adanya hak politik wanita. Al-Qur'an menceritakan adanya Balqies, seorang raja putri negara Saba' yang terkenal cakap dan pandai dalam urusan pemerintahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ia seorang yang bijaksana, tidak otoriter, berpandangan politik yang luas dan mudah menerima panggilan kebenaran. Seperti dalam surat An-Naml ayat 23.

Sebagian pakar agama Islam menjadikan bai'ah para wanita itu sebagai bukti kebebasan wanita dalam menentukan pilihan yang berkaitan dengan hak politik, yang memungkinkan mereka berbeda dengan pandangan politik suami atau ayah mereka sendiri.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 789

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kenyataan sejarah menunjukkan keterlibatan wanita dalam sosial politik praktis. Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Rosulullah ketika memberikan jaminan keamanan kepada sebagian pemberontak (orang Musyrik).

2. Bidang Pendidikan

Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kewajiban belajar yang diujukan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an selalu mendorong manusia agar senantiasa berfikir dan merenungkan hakekat ciptaan Allah.

Seperti dalam surat Al-Baqoroh ayat 164. Sebagaimana penghargaan, orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah.

Seperti halnya orang yang beriman, dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّوْا أُولَئِكَ
فَاغْشَوْا إِيْنَسِجِ اللّٰهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّوْا
فَانشُرُوا وَإِيْرَفِعِ اللّٰهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu :
 "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapungkanlah, niscaya
 Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan
 : "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan
 meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa
 derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹¹

Al-Qur'an juga memberikan pujian kepada Al-Ahlab, yang berdzikir
 dan berpikir tentang kejadian langit dan bumi dalam surat Ali Imron ayat
 190-191.

Zikir dan berfikir dapat mengantarkan manusia mengetahui
 rahasia alam semesta ini dan hak tersebut tiada lain dari pengetahuan.
 Mereka yang digelar Ulul Albab tidak terbatas pada laki-laki saja, tetapi

juga wanita. Ini dapat dilihat sambungan ayat yang merinci sifat-sifat
 mereka. Surat Ali Imron ; 195 :

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
 بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرُجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
 وَأُوذُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ شَرَابًا مِمَّنْ كَانُوا
 رَبُّهُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الشُّعَابِ

¹¹ Ibid, hal. 910

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman); “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan kuhapus kesalahan-kesalahan mereka yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala disisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”¹²

Ini berarti kaum wanita dapat berfikir dan mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui tentang alam ini.

Pengetahuan alam raya tentunya harus diketahui dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu. Sehingga dari ayat ini dapat

difahami, bahwa wanita bebas mempelajari apa saja sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.

Bila setiap muslim disuruh mengajar dan mendidik hambanya (wanita) dengan baik, maka mengajar dan mendidik anak wanita sendiri tentunya lebih utama dan wajib.

¹² *Ibid*, hal. 110

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Uraian diatas menganjurkan kewajiban belajar tanpa memandang kelas dalam masyarakat. Baik wanita merdeka maupun budak, semua terkena kewajiban belajar. Memang pembedaan ilmu pada awal Islam tidak sebanyak dan seluas sekarang.

Namun Islam tidak membedakan disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya, sehingga seandainya mereka tersebut di atas pada masa kini, tidak mustahil mereka akan tekun mempelajari disiplin ilmu yang berkembang dewasa ini.

3. Bidang Sosial

Sehubungan dengan hak-hak sosial non keluarga, yakni hak-hak kemasyarakatan umum diluar lingkungan keluarga, setiap individu laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dan identik. Dengan kata lain hak-hak alami yang azali adalah sama dan identik untuk setiap orang,

Setiap anggota masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh manfaat dari bakat bawaannya. Setiap orang laki-laki atau wanita mempunyai hak untuk bekerja, mengambil perlombaan-perlombaan hidup, menawarkan diri untuk suatu pekerjaan atau jabatan tertentu dan berusaha mendapatkannya melalui jalur yang sah, serta hendak menunjukkan prestasi akademis pribadi dan nilai praktisnya.

Menurut Murtadho Muthohari, persamaan dalam hak-hak alami dasar sebagaimana disebut di atas, secara berangsur-angsur menempatkan manusia dalam posisi yang tidak sama berkembang dengan hak-hak yang diperoleh.¹³ Artinya setiap orang mempunyai hak yang sama untuk bekerja dan mengambil sebagian hasil dalam persaingan hidup, namun hasil kompetisi itu standar kerja dan tingkat kesempurnaannya, tidak semua orang bisa mencapai standar yang ditetapkan. Sebagian orang ternyata lebih cakap, lebih berbakat dan lebih maju dari yang lainnya. Sehingga wajar bila hak diperoleh seseorang mengambil pola yang tidak sama. Dan sekiranya diputuskan bahwa hak yang diperoleh harus sama sebagaimana hak asasi lainnya, maka itu akan dikatakan dholim dan tidak adil.

Pada periode sejarah Islam, yaitu masa pewahyuan Al-Qur'an dan masa Nabi Muhammad Saw. Masa itu tampilnya model wanita muslim. Perjuangan, keteladanan dan pergaulan wanita dengan suami isteri serta masyarakat menggambarkan beragam kerja (peranan) kaum wanita saat ini.

Banyak jenis dan ragam pekerjaan yang melibatkan kaum wanita pada masa Nabi Muhammad Saw. Sahabat dan Tabi'in. Nama-nama seperti Ummi Salamah (isteri Nabi), Saffiyah, Lailaal Gaffariyyah, Umm

¹³ Murtadho Muthohari, *The Rights of Woman in Islam*, Teheran, WOFIS, 1981, Terj. M.H. Hashem, Hak-Hak Wanita Dalam Islam, Jakarta, 1997, hal. 96.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siram al-Aslamiyyah dan sebagainya tercatat itu para wanita zaman Nabi SAW. aktif pula dalam bidang pekerjaan, seperti ;

- Sebagai perias pengantin, Ummi Salim binti Malkan yang merias Saffiyah binti Huyajj.
- Sebagai perawat bidan, dan lain-lain.
- Dalam bidang perdagangan, seperti Khadijah Isteri Nabi.

Demikian sedikit banyak dari contoh yang terjadi pada masa Nabi SAW. dan sahabat beliau, mayangkut keikutsertaan wanita dalam berbagai aktifitas sosial dan berbagai bidang usaha atau pekerjaan. Meskipun semua bentuk dan ragam pekerjaan atau kegiatan sosial masa Nabi SAW. berbeda dengan masa kini, namun sebagian ulama Islam membenarkan wanita aktif dari berbagai aktifitas sosial atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam atau di luar rumah, baik sendiri, bersama orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lain, bersama lembaga pemerintah maupun swasta.

Tentunya dengan catatan bahwa semua kegiatan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta selama mereka dapat memelihara agamanya dan dapat menghindari dampak negatif dari pekerjaan atau aktifitas sosial tersebut terhadap diri dan lingkungan.

3. Peranan Wanita Islam Sebagai Pribadi Muslim

Wanita adalah yang mewarnai kehidupan dengan corak yang nyata. Hal ini disebabkan karena wanita adalah pendidik utama yang memproduksi bangsa, yang membangun pertumbuhan anak dan menjadi panutan yang diteladani sang bayi. Wanitalah yang menjadi penentu arah masyarakat dan yang pertama kali menandai kehidupan remaja untuk menjadi dewasa di atas jalan yang lurus.¹⁴

Allah menciptakan laki-laki dan wanita serta memberi mereka kekhususan yang membedakan antara jenis yang satu dengan yang lain. Semua hamba Allah baik laki-laki maupun wanita berkewajiban memelihara dan menjaga peradaban tersebut. Setiap mereka mempunyai kepribadian yang berbeda. Sebagai seorang wanita yang mampu mempertahankan keistimewaan dan kekhususan tersebut berarti mendukung kaum wanita supaya mereka mampu menunaikan tanggung jawabnya yang utama yaitu mengurus suami dan anak-anak sebaik mungkin.¹⁵

Ada beberapa faktor penunjang pengembangan, kepribadian wanita, yang harus diluruskan, *Pertama*, wanita adalah manusia dilengkapi dengan

¹⁴ Abdul Halim Abu Syuqoh, *Kebehasan Wanita Jilid I*, Terj. Chairul Halim, Cet. 1 Jakarta. Gema Insani Press, 1997, hal. 305.

¹⁵ Abbas Karamah, *Berbicara Dengan Wanita*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal.

kemuliaan. Allah SWT. berfirman, *“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam.....”*(Al-Isro’ ; 70).

Kedua, Wanita adalah manusia yang mempunyai tanggung jawab yang hampir sama dengan kaum laki-laki dalam tindak tanduk dan perkataannya di dunia, kemudian dia akan diberi balasan di akherat kelak. Dalam hal ini, tanggung jawab wanita tidak mungkin digantikan oleh ayah, saudara laki-laki atau suaminya. Allah SWT. berfirman; *“Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik....”* (An-Nahl ; 97). *Ketiga*, Wanita adalah manusia yang mempunyai keperibadian tersendiri bebas memilih, disamping juga bebas menentukan teman hidupnya. Rosululloh Saw. bersabda;

لا تَنْكِحُوا الْأَيْمَ حَتَّىٰ تَسْأَلَ رِجَالَهُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْأَرْحَامَ حَتَّىٰ تَسْأَلَ ذَكَرَهُ
(رواه البخاري ومسلم)

“Seorang janda tidak boleh dinikahi sebelum dimintai pertimbangan (Musyawarah) dan seorang gadis tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai persetujuan.”

(HR. Bukhori dan Muslim).

Keempat, Wanita adalah seorang manusia yang sempurna, pendamping kaum laki-laki dalam kehidupan berumah tangga. Wanita bukan

barang mainan untuk memuaskan kebutuhan seksual. Ketika wanita dijadikan pakaian bagi kaum laki-laki, maka begitu pula sebaliknya, laki-laki adalah pakaian bagi wanita. Firman Allah SWT. *"Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka....."* (Al-Baqoroh ; 19).

Dengan demikian, kaum wanita bukan sekedar pengikut kaum laki-laki, sehingga tidak boleh memilih kemauan sendiri. Diantara wanita dan laki-laki ada hubungan didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang. Apabila rasa cinta dan kasih sayang tersebut sudah putus, maka putus pulalah hubungan suami isteri menurut cara yang sah. *Kelima*, Wanita adalah manusia yang cerdas. Dia mempunyai kegiatan-kegiatan sosial dan politik yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman ;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar....." (surat at-Taubat : 71).

4. Peranan Wanita Islam Sebagai Anggota Masyarakat

Wanita muslimah adalah mitra kerja pria dalam memakmurkan bumi sesempurna mungkin. Keikutsertaan wanita haruslah dengan serius dan terhormat, dalam berbagai lapangan kehidupan. Mengingat lapangan kehidupan itu lazimnya tidak lepas dari kebenaran laki-laki, bahkan kaum laki-lakilah yang menguasai mayoritas peranan penting dalam masyarakat, syari'at Allah tidak menghalangi wanita bertemu dengan kaum laki-laki dan melihatnya.

Begitu pula dalam berbicara, bertukar pikiran, atau bekerja sama untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan catatan mereka tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama. Yang harus diperhatikan bahwa kebebasan tersebut tidak lantas melalaikan seorang wanita muslimah dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Bahkan kiprahnya dalam kehidupan sosial akan membantu wanita dalam pematangan kepribadian dan agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang membutuhkan peranannya, baik menyangkut keperluan keluarga maupun masyarakat.

Berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bertemu dengan kaum laki-laki sudah merupakan sunnah kehidupan manusia dan menjadi karakter kehidupan masyarakat sejak dulu. Bagaimanapun Allah telah menciptakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

laki-laki dan perempuan untuk memakmurkan bumi secara bersama yang akhirnya kehidupan lahir kehidupan yang berjalan dalam suasana mantap.

Perlu diketahui dalam kehidupan masyarakat kita terarah pada dua golongan. *Pertama*, Ditujukan kepada mereka yang mengharamkan wanita membuka wajah dan segala bentuk partisiasinya, walaupun partisipasinya dibutuhkan. Pada kelompok ini segala aktifitas sosial di dasarkan pada ketentuan agama.

Rosululloh Saw. telah memperbolehkan kaum wanita membuka wajah dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan tujuan kebaikan bagi umat Islam. Artinya, beliau memperlonggar ruang gerak kaum wanita untuk menjalankan kehidupannya secara serius dan baik, serta membukakan pintu bagi wanita untuk melakukan amal soleh, mulai dari kegiatan belaar mengajar dan membantu suami dalam mendapatkan rezeki jika dibutuhkan, hingga ikut serta dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, hingga ikut serta dalam kegiatan sosial yang bermanfaat atau dalam kegiatan politik. *Kedua*, kelompok ini yang melanggar syari'at Allah, tidak menjaga hijab dan melakukan pertemuan dengan tujuan yang tidak jelas.¹⁶

Wanita sebagai anggota masyarakat hendaknya dapat menjaga kestabilan dalam masyarakat, karena kehadirannya akan bermanfaat dalam

¹⁶ Abdul Halim Abu Suqoh, *Kebebasan Wanita*, Jilid 2 Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal 4-6.

masyarakat. Dengan memiliki ketrampilan teknis dan ilmiah, serta dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup, seorang wanita dapat membantu masyarakat untuk mencapai tingkat berkecukupan. Dengan mengenal kebutuhan sosial dan memahami prioritas-prioritas di dalamnya, seorang wanita dapat mengarahkan anak-anaknya untuk memperoleh ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang meningkatkan kesempurnaan dalam masyarakat. Kehadiran wanita yang aktif dan teratur secara spiritual akan mempunyai dampak ekonomi sosial, politik dan kebudayaan. Dalam hal ini ia dapat membantu mengembangkan ekonomi dan juga menghalangi terjadinya penyelewengan moral serta gangguan mental.

Selain itu menerangkan landasan kebudayaan masyarakat melalui kehadirannya sebagai faktor pemicu bangkitnya telaah ilmiah kebudayaan dengan pemikiran yang sungguh-sungguh. Hal ini karena fungsi utama wanita bersifat konstruktif dengan sendirinya, sekaligus bersilat budaya.

Wanitalah yang akan menentukan kerangka bahwa suatu masyarakat melalui sikap dan kehadirannya. Disamping peranan praktis, ia tetap mempunyai fungsi yang penting yaitu terlibat dalam arena kebudayaan. Ia dapat memperbaiki dan meningkatkan landasan kebudayaan melalui ketetapan dan pemikiran yang telah berkembang dalam kancah agama.¹⁷

¹⁷ Hashemi Radsanjani, Syaikh Husain Fadhullah et al, *Misteri Kehidupan Fathimah Az Zahra*, Kajian atas fungsi dan peranannya, Mizan, 1991, hal. 148-149.

2. Menanamkan rasa wajib berbuat baik dan bersikap hormat kepada orang tua, meskipun berbeda keyakinan agama.
3. Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah atas dasar kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui kepada semua perbuatan manusia, tiada suatu perbuatanpun yang luput dari pengetahuan Allah.
4. Menanamkan rasa wajib menegakkan sholat, sebagai sarana komunikasi yang kontinyu antara manusia dengan Allah.
5. Menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan, mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan tidak membiarkan mereka dihindangi penyakit-penyakit yang akan menjerumuskan kepada kehancuran.
6. Menanamkan rasa wajib bersikap hormat kepada sesama, tidak congkak dan tidak sombong, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
7. Menanamkan rasa waji bersikap sopan santun dalam hidup, berjalan sedang, tidak terlampau keras dan tidak pula terlampau lambat.

Jadi ibu adalah pembina, pengelola serta pendidik dalam keluarga. Untuk itu wanita harus sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta kesanggupan untuk menjadi isteri yang baik, ibu pendidik yang baik dan ulet, pengelola kesejahteraan rumah tangga yang tangguh, pemberi semangat tinggi dalam suasana

4.1. Peran Wanita Islam Dalam Keluarga

Semua manusia di dunia ini lahir dari rahim ibu, kecuali Adam dan Hawa. Ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui mengasuh dan membimbingnya. Sejak lahir hingga usia kira-kira lima tahun. Seorang anak selalu dekat dengan ibunya. Hanya ibu yang bisa menentramkan hati sang anak, hanya ibu yang mampu melayani dengan rasa tulus dan kasih sayang.¹⁸

Dari sinilah peran seorang wanita (ibu) sangat menentukan, karena mendidik anak dimulai sejak dalam kandungan, lahir, masa bayi hingga balita, anak-anak dan remaja, bahkan hingga dewasa. Disaat anak masih menyusu ibunya, hendaknya dibiasakan mendengarkan kata-kata yang baik, mendengarkan kalimah Allah, sebagai langkah awal dalam menanamkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT.¹⁹

Prinsip-prinsip pendidikan anak sesuai ajaran Al-Qur'an, dapat

dijelaskan sebagai berikut :

1. Menanamkan keimanan kepada Allah secara murni, yaitu keimanan tauhid yang tidak berbau kemusrikan sedikitpun.

¹⁸ Ny. Kholilah Marhijanto, *Menuju Keluarga Sakinah*, Bintang Remaja Surabaya, Sby, hal. 156.

¹⁹ Maimunah Hasan, *Op.Cit*, hal. 131.

2. Menanamkan rasa wajib berbuat baik dan bersikap hormat kepada orang tua, meskipun berbeda keyakinan agama.
3. Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah atas dasar kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui kepada semua perbuatan manusia, tiada suatu perbuatanpun yang luput dari pengetahuan Allah.
4. Menanamkan rasa wajib menegakkan sholat, sebagai sarana komunikasi yang kontinyu antara manusia dengan Allah.
5. Menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan, mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan tidak membiarkan mereka dihindangi penyakit-penyakit yang akan menjerumuskan kepada kehancuran.
6. Menanamkan rasa wajib bersikap hormat kepada sesama, tidak congkak dan tidak sombong, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
7. Menanamkan rasa waji bersikap sopan santun dalam hidup, berjalan sedang, tidak terlampau keras dan tidak pula terlampau lambat.

Jadi ibu adalah pembina, pengelola serta pendidik dalam keluarga. Untuk itu wanita harus sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta kesanggupan untuk menjadi isteri yang baik, ibu pendidik yang baik dan ulet, pengelola kesejahteraan rumah tangga yang tangguh, pemberi semangat tinggi dalam suasana

yang harmonis dalam keluarga, dan ini semua atas dasar ketaqwaan kepada Allah.²⁰

Wanita mempunyai peranan penting dalam melahirkan umat terbaik. Tidak diragukan lagi, andaikan umat ini ingin bangkit, dan ingin kembali menempati kedudukannya yang dengan itu akan dimulikan Allah, maka yang pertama-tama adalah hendaknya memperbaiki didikan pertama, menerapkan adab-adab Islam dan mengerjakan ilmunya, sehingga dengan begitu, seorang ibu betul-betul menjadi sekolah, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Ibrahim ra. “Ibu adalah sekolah, jika engkau mempersiapkannya, maka ia akan mempersiapkan generasi yang bermoral baik.”²¹

4.2. Peran Wanita dalam masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga wanita, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antar orang. Antara pria dan wanita akan ditemukan kesejajaran dan

²⁰ Maftucha Yusuf, *Perempuan Agama dan Pembangunan*, Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan, Yogyakarta, 2000, hal 135.

²¹ DR. Muhammad Albar, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam*, Pustaka Azzam, 2000, hal. 61-62.

pertentangan yang mendasari hubungan manusiawi antara pria dan wanita.²²

Peran sosial wanita Islam sikapnya lebih terarah, sudah sejak lama wanita Islam beranggapan bahwa relasi sikap sosial antara pria dan wanita itu perlu dipertanyakan. Terjadinya sikap seperti ini karena wanita Islam berpengalaman dan mengevaluasi atas obyek sosial yang dihadapinya. Seperti diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap sosial antar seseorang, antara lain dari pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga agama, serta faktor-faktor emosi alam diri individu.²³

Menurut Miller dan Gigilian, bahwa ada nilai tersendiri pada sifat-sifat khas kaum wanita. Nilai-nilai itu berkaitan dengan sifat-sifat fisik dan psikis bawaannya, dan bukan pada proses pembentukan sosialisasinya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam masyarakat. Sepertinya ada pembagian yang jelas sejak semula sehingga wanita dicitrakan hanya terbatas pada pekerjaan domestik kerumah-tangga saja, wanita sudah ditakdirkan dalam domestik.²⁴

²² Dra. Sugihastuti M.S. *Wanita di Mata Wanita Dalam Perspektif Sajak-Sajak Toeti Herarty*, Nuansa Yayasan Huansa Cendekia, Bandung, 2000, hal. 132.

²³ Anwar Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Liberty, 1988, hal. 24-31.

²⁴ Wolfman, Brunetta R., *Peran Kaum Wanita*, terj. Anton Soetomo, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hal. 40.

Wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya manusia bagi masyarakat mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dalam segenap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan itu kedudukan dan perannya dalam masyarakat perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi umat sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Ajaran agama Islam dalam kitab suci Al-Qur'an, surat At-taubah ayat 71 menyebutkan :

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم اولياء بعض يامرؤن بالمعروف وينهون عن المنكر ويقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة ويطيعون الله ورسوله اولئك هم سير حصمهم الله ان الله عزيز حكيم

"Dan orang laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman yang setengahnya adalah pemimpin bagi setengah mereka (sama-sama) menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat dan taatilah kepada

*Allah SWT. dan rasul-Nya, itulah orang-orang yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah adalah Kuasa, Maha Bijaksana (At-taubah : 71).*²⁵

4.3. Peran Sosial Wanita Islam

Berdasarkan klasifikasi peran wanita Islam dalam keluarga dan peran wanita Islam dalam masyarakat, maka kedua peran tersebut dapat diabstraksikan ke dalam peran sosial wanita Islam. Pada dasarnya peran sosial wanita Islam merupakan citra wanita yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Peran sosial wanita memberi arti kehidupan baginya dan merupakan realisasi dari dalam masyarakat. Realisasinya berangkat dari perannya dalam keluarga. Berangkat dari perannya dalam keluargalah kemudian wanita berperan dalam masyarakat.

Pemenuhan diri seorang wanita berkaitan dengan pengembangan kapasitas pribadi sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial sekaligus. Menurut Friedan :

"Bahwa realisasi diri, pemenuhan diri, atau identitas diri bukan berasal dari remungan pemih akan citra dirinya. Manusia menemukan diri sebagai

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*mahluk sosial dengan cara kehilangan dirinya, peran sosial wanita ditentukan oleh hubungannya dengan sarana produksi sosial. Peran sosialnya tumbuh melalui pemahaman dan penguasaannya atas realitas yang dihadapi, melalui komunikasi antar sesama.*²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁶ Friedan. B. *The Feminisme Mystique*, Penguin Books, London, 1963, hal. 290.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA PEMBAHASAN

Wanita adalah tiang agama, keberadaan wanita dapat merubah kondisi suatu kaum. Sebagai contoh seperti telah diriwayatkan dalam berbagai hadits bagaimana peranan “Siti Khadijah RA” dalam membantu Rosululloh Saw. menyiarkan wahyu sebagai suri tauladan wanita shalihah.

Untuk menjadi wanita shalihah, bukanlah hal yang mudah, wanita shalihah dalam agama Islam tidak hanya pandai mengaji dan baca Al-Qur'an semata. Tetapi ia juga wajib menuntut ilmu. Karena dengan ilmu akan menjadikan wanita lebih terhormat di masyarakat, serta akan membawa kebahagiaan baik didunia dan di akherat.

Peranan kaum wanita kini tidak hanya terbatas dalam lingkungan keluarga saja. Makin terbuka kesempatan untuk memperoleh peran-peran baru dalam lingkungan masyarakat luas yang sebelumnya tidak pernah tersedia. Hal ini disebabkan adanya gebrakan emansipasi yang terus menerus. Hanya sayangnya banyak kaum wanita yang bangga akan emansipasi yang berasal dari suntikan injeksi kebarat-baratan dengan dalih sebagai masalah yang mendasar bagi kemajuan sosial.

Dengan adanya emansipasi yang kebarat-baratan ini, angin baru telah meracuni masyarakat Islam. Al-Qur'an dilupakan diganti dengan majalah-majalah porno, yang memuat gambar-gambar wanita yang merangsang, indah dan mempesona. Lantas iman dan taqwa diabaikan. Bahkan banyak gebrakan yang menjurus kearah maksiat dan kemerosotan akhlak.²²

Islam menghormati wanita dengan penghormatan yang sangat luhur, mengangkat martabat dari sumber keburukan dan kehinaan serta dari perlakuan yang buruk ke kedudukan yang terhormat dan mulia. Islam telah menempatkan pada kedudukan yang terhormat dan mulia, dimana dinyatakan bahwa surga di bawah kaki ibu.

Namun demikian kedudukan mulia yang telah dimandatkan Islam kepada wanita terevolusi oleh derasnya arus informasi global yang seakan konsekuen dengan garis fitrah kewanitaannya dan disisi lain status sosial dan tuntutan ekonomi memacu mereka bekerja di luar rumah.

Peran ganda yang dilakukan oleh kaum wanita tidaklah mudah. Hal ini membutuhkan pendidikan pribadi sebagai fondasi untuk dapat tampil bermasyarakat. Pendidikan pribadi itu mengarah pada dua tujuan yang berlawanan. Pada satu pihak, ia mengekang nafsu, pada pihak lain memperkuat Qolbu. Jadi pendidikan pribadi bersifat pemusatan ke dalam diri sendiri, ego

²² Maimunah Hasan, *Opicit*, hal. 3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 centris, dalam rangka memperbaiki diri dan tingkah lakunya. Sedangkan normanya ialah tata hidup masyarakat yang berlaku.²³ ✓

Pendidikan pribadi ini disebut oleh penulis dengan pendidikan Etika. Karena bagi kaum wanita yang telah didasari dengan etika ia akan dapat mempertimbangkan sebuah penilaian “baik dan buruk” atau “salah dan benar”.

Namun demikian etika memiliki peran yang sangat penting bagi wanita Islam dalam kehidupan sosialnya. Karena etika memiliki karakter yang mendasar yakni; *Pertama*, Etika tersebut menghambat proses keseriusan hidup serta tetap mempertahankan akhlak dan harga diri manusia. *Kedua*, Etika tersebut menumbuhkan kembangkan kesejahteraan dan kemakmuran, menjauhkan manusia dari kemungkaran sekaligus menempatnya sehingga tidak tersekat arus kejahatan. *Ketiga*, Etika tersebut menjamin kesehatan mental laki-laki dan perempuan secara merata karena tidak membuka peluang bagi sikap berlebihan, melanggar norma digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id susila, atau memancing syahwat. Selain itu etika itupun tidak menimbulkan perasan sensitif yang berlebihan terhadap lawan jenis, serta menjadikan seorang wanita menutup diri dari seorang laki-laki.²⁴

Jadi peranan kaum wanita ini tentunya sudah didasarkan oleh pemahaman tentang ketuhanan, kemanusiaan dan moral Islam sehingga tetap mencerminkan pribadi Islam., dalam bidang sosial, wanita Islam harus dapat mencari atau

²³ Drs. Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, hal. 71.

²⁴ Abdullah Halim Abu Syuqqoh, *Op.Cit.* hal, 385.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menciptakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri dari etos kerja yang baik. Dalam bidang pendidikan pengajaran dengan membiasakan diri mempergunakan ilmu pengetahuan dengan peningkatan martabat dan moral manusia dan bukan demi menghimpun ilmu belaka. Dengan demikian, wanita Islam tidak hanya berperan mempertahankan ke Islamannya dari tantangan-tantangan modernitas, tetapi sekaligus memberikan andil dan mengarahkan masyarakat itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran wanita Islam dalam masyarakat sangatlah penting. Karena dari kemampuan yang dimiliki oleh wanita Islam tersebut dapat mempertahankan keislamannya dari tantangan modernitas, serta dapat mengarahkan makna emansipasi yang Islami. Sekaligus memberikan andil dan mengarahkan masyarakat. Selain itu landasan perlakuan wanita adalah Al-Qur'an, sebagai peraturan abadi bagi wanita dalam mendukung tugasnya. Di mana tugasnya yaitu bisa memberi kemaslahatan bagi keluarga dan masyarakat, serta, mendukung tegaknya norma keluarga dan norma masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita Jilid 1,2*, terj. Chaerul Hakim, cet. 1, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.
- Abas Kararah, *Berbicara Denga Wanita*, Jakarta, gema insani press. 1995.
- Abu Iqbal Al-Mahali, *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur'an, dan Al-Hadist*, Yogyakarta, LeKPIM/ Mitra Pustaka, 2000.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, tth
- Anton Bekker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Achmad Sutrisno Hudoyo, *Etika (Filsafat Praktis)*, Yogyakarta, Ratuartha, 1980.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya, Mahkota Surabaya, 1998.
- Encyclopedi Americana Vol 4, Americana Corporation dan Burry Conneccat, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Encyclopedi Britania Vol 3, Encyclopedi Britania, Inc, London, 1972
- Frans Magnis- Susena, *Etika Dasar*, Yogyakarta, Conisius, 1997
- Frans Magnis- Susena, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Conisius, 1993
- Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, Jakarta Wijaya, 1986
- Hasyemi Rafsangani, Syaikh Husain Fadhullah, et, al. *Misteri Kehidupan Fatimah*, Az. Zahra, Mizan, 1991
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, (Pembina Akhlakul Karimah) Suatu Pengantar* Bandung, 1991

- H. Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasifikasi kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997
- K. Bertons, *Etika*, Jakarta PT. Gramedia Pustaka Umum, 1994
- K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Umum, 1993
- Kholilah, Marhijonto, *Menuju Keluarga Sakinah*, Surabaya, Bintang Remaja, tth
- Luis O. Katsoof, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1995
- M. Qurasy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung Mizan, 1996
- Marcoes Natsir, *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta, Inis, 1993
- Murtadho, Muthohary, *The Righ Of Women in Islam*, Teheran, Wofis, 1981. Terj, M. Hshem, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, Jakarta Lentera, 1997
- Maftucha Yusuf, *Perempuan Agama dan Pembangunan*, Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan, 2000
- Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas tth
- Muhammad Rasyd Al- Uwayyid, *Kepada Wanita Mukminah*, Yogyakarta Mitra Pustaka, 1999
- Muhammad Albar, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2000
- Maimunah Hasan, *Pedoman Wanita Sholihah*, Yogyakarta, Bintang Cemerlang 2000
- Nico Syukur, Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta Kanisius, 1988
- Ni'mah Shidqi, *Pesan Kepada Wanita Muslimah Abad XX*, Jakarta, C.V. Pedoman Ilmu Jaya, 1995
- Poedjawiyatno, *Etika Suatu Pengantar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996
- Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, Jakarta, 1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syamsul Arifin, dkk. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta, Sipres, 1996

Suginastuti, *Wanita di Mata Wanita Prospektif Sajak-Sajak Teri Herarti*, Bandung, Nuansa, 2000

Sastro Prodjo, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya, usaha Nasional 19981

Sunarto, Hapsoyo, dkk, *Kamus Indonesia*, Surabaya, 1984

Tema Penyusun Teks Book, *Ilmu Fiqih I*. 1983

Wahyudi, *Islamologi Terapan*, Surabaya, Gitemedia Press, 1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id